

PROSES PEMBENTUKAN SLANG MALANG

Oleh: **Icuk Prayogi**

E-mail: icuk_prayogi@yahoo.com

Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
IKIP PGRI Semarang

ABSTRACT

Someone will use a variety of a language as it is used by others in the community or group as an acknowledgment that he was part of the group. Slang Malang is one of language diversities as the pride of Malangnese. Since the days of the Dutch military aggression in post-independence of Indonesia until now, this diversity still exists although it has changed a lot. This simple study aimed at uncovering the basic rules in the synchronous formation process for documenting (the variety of) language before the next change occurs.

key words: language, variety

ABSTRAK

Seseorang akan menggunakan berbagai bahasa seperti yang digunakan oleh orang lain dalam komunitas atau kelompok sebagai pengakuan bahwa ia adalah bagian dari kelompok. Slang Malang adalah salah satu dari keragaman bahasa sebagai kebanggaan Malangnese. Sejak zaman agresi militer Belanda pasca-kemerdekaan Indonesia sampai sekarang, keragaman ini masih ada meskipun telah banyak berubah. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan sederhana aturan dasar dalam proses pembentukan sinkron untuk mendokumentasikan (berbagai) bahasa sebelum perubahan terjadi selanjutnya.

kata kunci: bahasa, variasi

PENDAHULUAN

Slang, dalam ilmu folklor, merupakan bentuk lain dari bahasa rakyat di samping logat. Berkaitan dengan bahasa rakyat, penggunaan slang muncul di berbagai daerah di Indonesia, salah satunya adalah di wilayah Kota Malang, Provinsi Jawa Timur. Malang yang mayoritas penduduknya pengguna bahasa Jawa dialek Surabaya (dialek yang merupakan hasil campuran antara bahasa Jawa dan Madura) yang menggunakan slang khas daerah (sociolek) mereka untuk tuturan informal, terutama apabila mereka telah pergi jauh merantau. Slang yang

digunakan dikenal dengan istilah “osob kiwalan” atau *bahasa terbalik*. Berikut contohnya.

(1) *Ndek warung kono **aides oges lecep** murah.*

‘Di warung itu *sedia nasi pecel* murah.’

(2) *Osob kiwalan kera Ngalam ancen garahi **ngingub**.*

‘Bahasa terbalik anak Malang memang membuat *bingung*.’

Pada contoh (1) terjadi pembalikan huruf secara keseluruhan, seperti pada *sedia* berubah menjadi **aides**. Menurut penuturan para pemakainya, kaidah *basa walikan* Malang adalah membalik urutan huruf. Pada (2) kosakata yang mempunyai dua bunyi nasal sekaligus, yaitu *bingung* menjadi **ngingub**. Posisi fonem /i/ dan /u/ tidak mengalami perubahan letak. Ketidakteraturan perubahan pada pembalikan kosakata dalam *basa walikan* Malang tersebut menimbulkan kebingungan bagi orang awam. Apabila ditelusuri secara linguistik, sebenarnya yang terjadi bukanlah pembalikan huruf, melainkan pembalikan fonem.

Karena penggunaan slang sangat bebas dan longgar aturannya, kemungkinan pengembangan atau perubahan slang di Malang sangat luas. Pengembangan tersebut adalah dari segi konvensi untuk kata-kata yang dibalik. Kesepakatan terhadap beberapa istilah tersebut diperlukan karena banyak kosakata yang sulit dibaca bila dibalik. Untuk itu, harus dicari istilah dan padanan yang sesuai tetapi mudah diingat oleh para penuturnya, seperti contoh berikut ini.

(3) *Awas! Kon gak nggowo helm. Akeh **silup** nang alun-alun, lho!*

‘Awas! Kamu tidak membawa helm. Banyak *polisi* di alun-alun, lho!’

(4) *Koncomu, Wijaya kuwi **Onet**, tho?*

‘Temanmu, Wijaya itu *Tionghoa*?’

Pada (3) dan (4) terjadi perubahan pada pembalikan fonem. Perubahan yang terjadi ialah hilangnya /i/ dan peluluhan /o/ menjadi /u/ pada leksikon yang seharusnya, yaitu *isilop* pada (3) sehingga menjadi **silup** dan berubahnya /c/ menjadi /t/ dan /i/ menjadi /e/ pada leksikon yang seharusnya, yaitu *onic* sehingga menjadi **onet**. Perubahan tersebut digunakan berdasarkan kemudahan pengucapan sehingga terjadi konvensi terhadap kosakata tersebut.

Sejarah Slang Malang

Slang Malang atau disebut warga lokal sebagai *Osob Kiwalan* ini dipakai oleh kelompok Gerilya Rakyat Kota (GRK) Malang pada zaman agresi militer II pascakemerdekaan Republik Indonesia, tepatnya sekitar akhir Maret 1949. Berdasarkan istilah “Osob Kiwalan” ini dapat langsung diketahui bahwa terjadi perubahan fonem serta perubahan yang tidak lazim yang menyertainya. *Osob* berasal dari kata *basa* (Jw.), dan *kiwalan* dibentuk dari kata *walikan* (dibalik)—afiks *-an* tetap dipertahankan di sini, dan tetap menempati posisi setelah kata *walik*. Adapun penyebabnya, pada masa agresi militer II perang kemerdekaan sekitar akhir Maret 1949, Belanda menyusupkan banyak mata-mata di dalam kelompok pejuang Malang untuk memburu sisa laskar Mayor Hamid Rusdi yang gugur pada 8 Maret 1949. Bahasa khusus ini dianggap perlu untuk menjamin kerahasiaan, efektivitas komunikasi sesama pejuang selain juga sebagai pengenal identitas kawan atau lawan. Dalam linguistik pemakaian bahasa secara khusus ini termasuk dalam ragam *slang*. Sampai sekarang slang tersebut digunakan sebagai penanda identitas sebagai *Arema* (sebutan anak muda untuk ‘orang Malang’) di Kota Malang dan sekitarnya, serta mengalami perluasan dan perubahan dibandingkan pada awal-awal perumusannya.

Perubahan bahasa secara eksternal

Bahasa bersifat dinamis karena dapat berubah sewaktu-waktu dan perubahannya dapat terjadi tanpa diduga. Sebagaimana dikemukakan berbagai pakar, misalnya Poedjosoedarmo (2008), Crystal (2008), salah satu penyebab perubahan bahasa adalah dari sisi eksternal kebahasaan, yakni faktor sosial, yang pada akhirnya menimbulkan berbagai ragam bahasa. Dengan kata lain, perubahan bahasa merupakan salah satu ciri perubahan sosial masyarakat pemakainya, dan juga sebaliknya. Berkaitan dengan makalah ini, terdapat beberapa poin perubahan bahasa secara eksternal, yakni:

- a. Di antara formal dan informal, ragam bahasa yang paling cepat berubah adalah ragam informal. Adapun salah satu ragam bahasa informal yang ada di masyarakat adalah slang, dan yang berubah adalah leksikon-leksikonnnya, sedangkan pengaturan sintaksisnya tetap mengikuti kaidah sebagaimana biasanya.

- b. Berdasarkan semua bentuk slang yang dijumpai, terkesan adanya kebebasan dalam proses penciptaannya. Walaupun demikian, bentuk-bentuk slang yang terkesan bebas tersebut ternyata dapat dikenali rumus atau pola pembentukannya. Wardhaugh (2006) menyebutkan bahwa pemeriksaan terhadap berbagai isu pemakaian bahasa telah mengungkapkan betapa pentingnya konsep-konsep (atau variabel-variabel) seperti identitas, kelas, kekuasaan, solidaritas, kesopanan, dan gender dalam mencoba untuk memahami data yang ditemukan.
- c. Dari sisi bentuk, *osob kiwalan* ini berubah dan berkembang hingga tercipta berbagai bentuk *walikan* baru serta hilangnya bentuk-bentuk usang maupun munculnya leksikon-leksikon baru yang tidak ada hubungannya dengan pembalikan fonem. Pada saat agresi militer slang ini hanya digunakan oleh GRK, namun pada tahun 1970-an digunakan oleh kalangan preman dan pemuda, dan sekarang digunakan secara luas oleh semua kalangan, terutama apabila Arema merantau ke luar dari wilayah Malang. Kosakata dalam slang bahasa Jawa ini sebagai contohnya: karena berasal dari kata-kata biasa atau umum yang diubah sedemikian rupa, bentuk awalnya tidak dapat atau sulit dikenali lagi.
- d. Penggunaan suatu ragam bahasa informal pada tiap-tiap masa selalu berbeda. Perbedaan tersebut disebabkan oleh perbedaan generasi pemakainya. Salah satu anggota kelompok pemakai bahasa yang berperan penting dalam perubahan bentuk-bentuk dan pemakaian suatu bahasa adalah kawula muda. Pada usia remaja, manusia berusaha mencari identitas dirinya dalam suatu kelompok. Salah satu identitas tersebut tecermin dalam penggunaan bahasa saat berkomunikasi. Identitas tersebut berupa penggunaan bahasa yang dengan sengaja dibuat berbeda dengan penggunaan oleh golongan usia lainnya. Dengan kata lain, remaja lebih menyukai penggunaan bahasa yang baru dan berbeda, bukan yang dianggap telah basi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

PROSES PEMBENTUKAN SLANG MALANG

Proses pembentukan slang sering kali mengambil bentuk yang sudah ada di sekitar mereka, lalu dimodifikasi bentuk atau maknanya. Kata-kata slang Malang yang dipergunakan adalah slang yang telah biasa digunakan dan diterima oleh masyarakat penuturnya (Sunandar,1976: 23). Namun, dalam situasi tertentu tidak menutup kemungkinan adanya perubahan-perubahan dalam slang tersebut. Pada analisis ini, proses pembentukan slang Malang terdiri atas abreviasi, naturalisasi, pembalikan posisi fonem, penggabungan fonem, dan proses metatesis.

ABREVIASI

Abreviasi termasuk proses morfologis yang berupa pemenggalan satu atau beberapa bagian dari kombinasi leksem sehingga terjadi bentuk baru yang berstatus kata (Kridalaksana, 2001:1). Kata lain untuk menyebut abreviasi adalah pemendekan. Bentuk kependekan dalam bahasa Indonesia muncul karena terdesak oleh kebutuhan berbahasa secara praktis dan cepat. Dalam slang Malang, proses pemendekannya terdiri dari kontraksi dan singkatan.

Kontraksi

Kontraksi adalah proses pemendekan yang meringkaskan leksem dasar atau leksem gabungan (Kridalaksana, 1996:162). Berikut contoh kontraksi dalam slang Malang yang tertuang dalam kalimat.

(5) *Mumpung kosong, ayo nang **Matos!***

‘Mumpung (kuliahnya sedang) kosong, ayo ke *Matos*’

(6) Semua orang Malang tidak ada yang tidak mendukung **Arema.**

‘Semua orang Malang tidak ada yang tidak mendukung *Arema.*’

Pada (5) kata **Matos** adalah kontraksi dari nama sebuah *mall* yang bernama ‘Malang Town Square’. Unsur yang diambil adalah *ma* dari *Malang*, *to* dari *Town*, dan *s* dari *square*. Pada kalimat (6) kata **Arema** adalah kontraksi dari frasa arek Malang asli, nama ini diambil sebagai nama kesebelasan sepak bola bernama Arema Malang. *Are-* diambil dari kata *arek*, *m* diambil dari nama *Malang*, serta *a* dari *asli*.

Pembentukan kontraksi dalam slang dimungkinkan terjadi apabila terdapat frasa yang populer di masyarakat, kemudian muncul sejumlah ide untuk

menciptakan nama baru yang lebih mudah diucapkan sehingga bentuk baru tersebut mempunyai unsur kebaruan yang akhirnya lebih populer dari bentuk asalnya. Hal itu terjadi karena kedinamisan dalam slang yang identik dengan kebaruan. Beberapa contoh kontraksi slang Malang yang lain adalah sebagai berikut.

Bentuk Slang		Pemotongan Suku Kata		Bentuk Lengkap
Suhat	=>	su-hat	=>	<u>S</u> ukarno- <u>H</u> atta (nama jalan)
persebonek	=>	perse-bonek	=>	<u>P</u> ersebaya dan <u>b</u> onek
Simek	=>	si-mek	=>	<u>s</u> ikil <u>m</u> eja
waljinah	=>	wal-ji-nah	=>	<u>su</u> wal <u>s</u> iji <u>g</u> ak <u>n</u> ggenah
Cacat	=>	ca-cat	=>	<u>c</u> alon <u>c</u> antik
Sugeng	=>	su-geng	=>	<u>s</u> usu <u>a</u> geng
Kotik	=>	ko-tik	=>	kodew mbetik

Kata *suhat* dibentuk dari kata *Sukarno* dan *Hatta* dan digunakan untuk menyebut nama jalan *Sukarno-Hatta* yang terdapat di Kota Malang. Kata *Persebonek* dibentuk dari dua kata *Persebaya* dan *bonek* (nama kelompok suporter Persebaya), digunakan untuk menyebut tim sepak bola Persebaya Surabaya yang merupakan rival utama klub sepak bola Arema Malang. Unsur *bonek* menggantikan unsur *baya* yang seharusnya ada, namun karena persepsi terhadap kata *bonek* tersebut jelek, yaitu ‘hanya bermodal nekat dan sering membuat kerusuhan,’ digunakan untuk menyebut kelompok suporter yang sering tawuran dengan klub mereka tersebut. Kata *waljinah* dibentuk dari frasa *suwal siji gak genah*, digunakan untuk menyebut celana yang tidak karuan/jelek, diambil dari nama seorang pesinden yang terkenal sejak tahun 1970-an; definisi kata ini diambil dari tesis Sunandar (1976:31), tetapi sekarang kata ini jarang dipakai lagi. Kata *simek* dibentuk dari kata majemuk *sikil* ‘kaki’ dan *meja* digunakan untuk mengejek seseorang yang kakinya tidak berbulu seperti orang kebanyakan sehingga tampak seperti kaki meja. Kata *Cacat* dibentuk dari dua kata, yaitu *calon* dan *cantik*, digunakan untuk menyebut anak kecil perempuan yang diperkirakan akan menjadi sangat cantik ketika dewasa. Kata *sugeng* dibentuk dari dua kata, yaitu *susu* ‘payudara’ dan *ageng* ‘besar,’ digunakan untuk menyebut perempuan

yang mempunyai payudara yang sangat besar. Kata *kotik* merupakan dibentuk dari *kodew* ‘wedok’ (Jw) dan *betik* ‘cantik,’ gabungan dua kata tersebut disingkat sehingga menimbulkan kata baru.

Singkatan

Singkatan adalah pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf, baik yang dilafalkan dengan kata, maupun yang dieja huruf demi huruf (Kridalaksana, 1993: 189). Dalam penelitian ini, hanya terdapat dua kata yang berupa singkatan, yaitu **MP** dan **GR**.

(7) *Kon paling luweh enjoy uklam-uklam nok MP timbang Matos.*

‘Kamu mungkin lebih senang jalan-jalan di *Malang Plaza* daripada Matos.’

(8) *Nok Ngalam sing paling laku yo pancet JP.*

‘Di Malang yang paling laku ya tetap Jawa Post.’

Pada kalimat (7) kata **MP** merupakan penyingkatan dari *Malang Plaza*, yaitu salah satu plaza yang terdapat di Malang. Penyingkatan tersebut mengambil unsur M dari kata *Malang* dan P dari *Plaza*. Sama halnya pada kalimat (7), singkatan **JP** pada kalimat (8) dibentuk dari pengambilan unsur J dan P yang terletak di awal kata *Jawa* dan *Post*.

NATURALISASI

Pada slang remaja Malang umumnya terdapat unsur serapan dari bahasa lain sebagai salah satu bagiannya. Pada awal masa kemerdekaan, misalnya, *okir* dipakai untuk menyebut ‘kamu’ dalam bahasa Indonesia. Bentuk asal *okir* adalah ‘riko’ yang berasal dari bahasa Madura. Dalam penelitian ini ditemukan adanya dua bahasa yang digunakan dalam slang Malang, yaitu bahasa Inggris dan bahasa Arab.

Bahasa Inggris

Bahasa Inggris, bagi masyarakat Malang, masih dianggap sebagai bahasa yang eksklusif, yang hanya dikuasai oleh orang-orang yang berpendidikan dan

gaul. Oleh karena itu, penggunaan bahasa Inggris dalam slang Malang hanya sedikit digunakan. Kata-kata dalam bahasa Inggris hanya sedikit yang dikuasai tersebut diubah bentuk maupun maknanya. Berikut beberapa contoh slang Malang yang berasal dari bahasa Inggris.

(9) *Wingenane aku ndelok Arman ojob-e mbois tenan!*

‘Kemarin lusa saya melihat pacarnya Arman cantik sekali!’

Pada (9), *mbois* berasal dari bentuk *boy* dalam bahasa Inggris. Bentuk *boy* dilafalkan kebanyakan orang Indonesia dengan /bo^y/. Sementara itu, penambahan fonem /m/ digunakan agar menjadi verba sebagaimana pada umumnya bahasa-bahasa Austronesia Barat, dan fonem /s/ yang terletak di belakang digunakan untuk penegasan unsur bahasa Inggrisnya. *Mbois* digunakan untuk menyebut sesuatu yang sangat bagus, misalnya perempuan yang cantik, melakukan sesuatu dengan baik, dan barang yang bagus. Istilah dari bahasa Inggris yang lain, yang juga sering dipakai adalah *momen* ‘operasi lalu-lintas yang dilakukan oleh polisi’ yang berasal dari kata *moment* dan *she late* ‘dia terlambat’ sebagai plesetan terhadap *silet* ‘anus’.

Bahasa Arab

Masuknya bahasa Arab dalam lingkungan masyarakat Malang disebabkan oleh pengaruh agama Islam, yang merupakan agama mayoritas, serta minoritas etnis Arab yang ada di sana. Slang yang berasal dari bahasa Arab kerap digunakan oleh pengguna slang secara keseluruhan, tidak muslim saja. Berikut adalah contoh penggunaan slang yang berasal dari bahasa Arab. Berikut adalah contohnya.

(10) *Ebes-memes-mu nok endhi, Ndhes?*

‘Bapak-ibumu ke mana?’

Kata yang berasal dari bahasa Arab ini pada awalnya populer digunakan untuk gelar kehormatan pemimpin atau komandan, tetapi fungsi tersebut meluas sehingga *ebes* digunakan sebagai pengganti kata *bapak* atau *abah*. Imbasnya, *mama* (sebutan lain untuk ‘ibu’ dalam bahasa Inggris) berubah menjadi *memes*. Imbas lainnya, kata sapaan pronomina persona kedua *ndha* yang sering digunakan oleh penutur dialek Jawa Timur dan Bantul (D.I.Y) untuk menyebut lawan bicaranya, diubah menjadi *ndhes*.

PEMBALIKAN POSISI FONEM

Crystal (2008:59) telah menjelaskan bahwa salah satu ciri slang adalah pada permainan bunyi dan huruf yang dapat dibentuk melalui proses penambahan, pemadatan, penggantian, atau transposisi bunyi. Pada slang Malang, pembalikan posisi fonem ada yang murni dibalik secara keseluruhan dan ada juga yang mengalami modifikasi pada proses pembalikan tersebut.

Pembalikan Posisi Fonem secara Keseluruhan

Penggunaan slang Malang identik dengan *basa walikan* khususnya. Caranya adalah dengan membalik posisi fonem. Pada dasarnya, fonem dibalik secara keseluruhan. Berikut contohnya.

(11) *Rek, numpak libom ae, enak!*

‘Teman-teman, lebih enak naik *mobil* saja!’.

(12) *Aku peseno usus sanap!*

‘Pesankan saya *susu panas!*’

Libom pada kalimat (11) adalah mempunyai bentuk asli *mobil*. Pembalikan fonem kata *mobil* diurutkan satu persatu, dimulai dari yang terletak paling belakang ke fonem yang terletak di depannya dan seterusnya sampai fonem terdepan, sehingga menimbulkan bentuk baru, yaitu *libom*. Urutan angka 1 sampai dengan 5 di bawah ini menunjukkan urutan huruf.

<u>M</u>	<u>O</u>	<u>B</u>	<u>I</u>	<u>L</u>
1	2	3	4	5
<u>L</u>	<u>I</u>	<u>B</u>	<u>O</u>	<u>M</u>
5	4	3	2	1

Urutan angka pada kata *libom* di atas menunjukkan posisi huruf sehingga jika dibalik, urutannya akan berubah. Pengubahan fonem pada kata tidak mengubah posisi kata pada frase, seperti *usus sanap* ‘usus panas’ pada (12). Frasa *usus sanap* terdiri atas dua kata, yaitu *usus* ‘susu’ dan *sanap* ‘panas’. Berikut adalah contoh-contoh lainnya.

Bentuk Slang

kera [k↔ra]

Makna

arek (Jw)

arudam [arudam]	Madura
ayabarus [ayabarus]	Surabaya
ketam [k↔tam]	matek (Jw)
hamur [hamUr]	rumah
nakam [nakam]	makan
aides [aid.:s]	sedia
lecep [l.:c.:p]	pecel (makanan khas Jawa)
oges [og↔s]	sego (Jw)
sam [sam]	mas
adapes [adap.:s]	sepeda
kanyab [kañab]	banyak
likis [likis]	sikil (Jw.)
kubam [kubam]	mabuk
utem [ut.:m]	metu (Jw)
oskab [oskab]	bakso

Pembalikan Posisi Fonem yang Disertai Perubahan Bunyi

Perubahan bunyi yang terjadi karena proses pembalikan ada dua macam, yakni perubahan bunyi konsonan pada posisi ultima dan perubahan bunyi vokal pada bentuk yang telah dibalik. Perubahan ini hanya terjadi dalam tuturan lisan, sedangkan slang dalam bentuk tulis dituliskan sesuai bentuk terbalik secara keseluruhan. Berikut contoh perubahan yang terdapat pada bunyi konsonan terakhir yang telah dibalik.

bentuk asli	bentuk slang secara tertulis	bentuk slang secara lisan
Babu	ubab <u>̲</u>	ubap [ubap]
Gadis	sidag	sidak [sida <u>̲</u>]]
dulur (Jw)	rolod <u>̲</u>	rolot [rolot]
cipok (Sj)	kopic <u>̲</u>	kopit [k.ɪpit]
jancok (Jw)	koncaj	koncat [koncat]
wedok (Jw)	kode <u>̲</u> w	kode_ [kod↔] atau kode <u>̲</u> h [kod↔h]

Bayar	rayab	rayap [rayap]
Bonceng	ngencob	ngencop [ngencop]
Cino (Jw)	onic	onik [oni↔] atau onet [on↔t]
Babi	ibab	ibap [ibap]
bahasa/basa (Jw)	asahab/osob	asahap [asahap] atau osop [osop]
medit (Jw)	*tidem	kidem [kid.:m]
Kerja	*ajrek/*arjek	idrek [idr.:k]

Dalam bentuk asli, fonem /b/, /g/, dan /d/ susah diucapkan bila terdapat di akhir kata sehingga penutur, secara sengaja atau tidak, menggunakan /p/, /k/, dan /t/ untuk memudahkannya. Begitu juga dengan /c/ dan /j/ biasanya akan berubah menjadi /t/. Akan tetapi, perubahan tersebut tidak berlaku dalam bentuk tulisan, misalnya dalam internet atau SMS, agar bentuk aslinya masih dapat dikenali dan tidak membingungkan pembacanya. Namun, ada satu bentuk pengecualian, yaitu *kidem* yang mempunyai makna ‘medit’ (Jw), yang mengubah /t/ menjadi /k/ pada awal kata. Perubahan tersebut tidak berdasarkan pemudahan pengucapan, tetapi lebih condong kepada kebiasaan penuturnya. Berikut contoh dalam kalimat lisan.

(13) *Saiki sopo sing gelem rayap oskab’e?*

‘Sekarang siapa yang mau *bayar* baksonya?’

(14) *Nok SMEA yo luwih akeh sidak’e, jes!*

‘Di SMEA ya lebih banyak *gadisnya*, mas!’

(15) *Arek iku koncat tenan! Gak gelem nyonteki.*

‘Anak itu *jancuk* sekali! Tidak mau menconteki.’

(16) Para pejabat iku pada umumnya *kidem*.

‘Para pejabat itu pada umumnya *pelit*.’

Kata *rayap*, *sidak*, dan *koncat* dalam kalimat (13), (14), dan (15) merupakan bentuk lisan dari *rayab*, *sidag*, dan *koncaj*. Perubahan tersebut terjadi karena pemudahan pengucapan /b/, /g/, dan /j/ pada akhir kata, sedangkan pada kalimat (17) kata *kidem* lazim digunakan untuk menyebut *medit* (Jw) ‘pelit’.

Perubahan bunyi vokal pada pembalikan posisi fonem yang biasanya terjadi adalah pada /e/ yang mempunyai variasi /e/, /↔/, dan /.:/ dan /u/ yang mempunyai variasi bunyi /u/ dan /U/. Contoh:

bentuk dasar

bentuk slang

bebek [b↔b↔ 	=>	kebeb [k.:b.:p]
tentara [t.:ntara]	=>	arantet [arant↔t]
dewe [dewe]	=>	ewed [↔w↔d]
edan [edan]	=>	nade [nad.:]
dulur [dulUr]	=>	rulud [rulUd] atau Rolod [rolot]
kerja [k.:rja]	=>	idrek [idr.:k]
sedikit [s.:dikit]	=>	tekedis [t.:k.:dis]

Berikut contoh penggunaannya dalam kalimat.

(18) Julukan Arema adalah ongis **nade**

‘Julukan Arema adalah singo *edan*.’

(19) Diana pancen jek **rolod** karo aku.

‘Diana memang masih *saudara* dengan aku.’

(20) Ebes ndek bengi nukokno ayas **kebeb** ngerog.

‘Ayah tadi malam membelikan saya *bebek* goreng

Pada kalimat (18) kata **nade** jika ditranskripsifonemiskan akan menjadi /nad.:/ berbeda dengan bentuk dasarnya yakni /edan/. Perubahan /e/ menjadi /.:/ merupakan perubahan yang terjadi apabila kata *edan* dibalik susunannya menjadi *nade*. Untuk kata *dulur*, apabila dibalik susunan fonemnya, akan mengubah vokal /u/ menjadi /o/ sehingga kata tersebut menjadi **rolod** /rolot/ (19), sedangkan untuk kata *bebek* jika dibalik menjadi **kebeb** akan mengubah cara pelafalan /e/ dari /b↔b↔/ menjadi /kebep/ seperti pada kalimat (20).

Adapun kata *adapes* dan *arodes*, yang merupakan pembalikan dari kata *sepeda* dan *saudara*. Kata *sepeda* yang dibalik menjadi **adapes* mengalami perubahan fonem /e/ yang terletak di tengah menjadi /a/ sehingga menjadi *adapes*. Begitu pula dengan kata *saudara* yang dibalik menjadi **araduas*, yang mengalami perubahan fonem /a/ dan /ua/ menjadi /o/ dan /e/ sehingga menjadi *arodes*. Kedua perubahan dua kata ini tidak terkait dengan perubahan-perubahan fonem seperti pada contoh (13) hingga (20).

Pembalikan posisi Fonem yang Tidak Mengubah Posisi Dua Konsonan yang Bergandengan

Apabila terdapat bunyi nasal yang bersanding dengan bunyi konsonan, yang didahulukan posisinya tetaplah bunyi nasal tersebut, sebab dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa, nasal yang mendahului konsonan lain dianggap wajar, sedangkan bila nasal ditempatkan di belakang konsonan yang lain maka selain susah diucapkan, bentuk ini tidak lazim. Berikut contohnya.

(21) **Kimpet!** *Iki lho delok-en aku kringeten. Ancen kon ae sing gak gelem golek bal.*

‘Tempik! Lihat aku berkeringat. Memang kamu saja yang tidak mau (berlari) mengejar bola.’

(22) Okeh **kompar** nang Ngalam.

‘Banyak *rampok* di Malang.’

(23) Waduh, **landasku** ilang nok masjid.

‘Waduh, *sandalku* hilang di masjid.’

(24) Mbok diganti, **kampesmu** wes telung dino gak ganti.

‘Diganti saja, *sempakmu* sudah tiga hari tidak ganti.’

(25) Rotommu kok apik, oleh **ngencob** dong.

‘Motormu kok bagus, boleh *bonceng* dong.’

Kata **kimpet**, **kompar**, **landas**, **kampes**, dan **ngencob** pada kalimat-kalimat di atas merupakan bentuk pembalikan dari kata *tempik* ‘vagina’, *monyet*, *sandal*, *sempak* ‘celana dalam’, dan *bonceng*. Dua konsonan yang terletak di tengah kata pada kata-kata di atas tidak mengalami pembalikan. Hal ini dikarenakan adanya bunyi nasal yang mendahului bunyi konsonan, pembalikan kata-kata di atas menjadi **kipmet*, **kompar*, **lasnad*, **kapmes*, dan **ngecnob* dianggap tidak wajar digunakan. Perkecualian pada pembalikan seperti ini adalah kata *nolpet* ‘telpon,’ pembalikan *telpon* menjadi **noplek* tidak wajar digunakan.

Pembalikan Posisi Fonem yang Disertai Pelesapan

Pembalikan yang disertai pelesapan hanya ada dua kata, yakni *silup* dan *oker*. Berikut adalah contoh kalimatnya.

(26) *Arek’e saiki dadi silup, tugas nok Madiun.*

‘Anak itu sekarang jadi *polisi*, bertugas di Madiun.’

(27) *Ebes golek oker karo korek.*

‘Ayah membeli *rokok* dan korek.’

Pada kalimat (26) kata *silup* merupakan pembalikan fonem dari kata *polisi*. Fonem /i/ yang terletak di urutan paling belakang terlepas agar bentuknya lebih sederhana dari kata **isilup*. Sementara itu, fonem /o/ yang berubah menjadi /u/ disebabkan oleh kata *polisi* lebih sering dilafalkan /pulisi/ pada bahasa Jawa dialek Surabaya. Kata *oker* pada kalimat (27) merupakan pembalikan fonem yang mengalami pelesapan, yaitu /k/ yang seharusnya terletak di awal kata pada **kokor*. Hal tersebut juga terjadi pada kata *kodew* yang oleh beberapa pemakainya, bunyi /w/ sengaja dilesapkan sehingga menjadi /kode/.

Pembalikan yang Disertai Penambahan Fonem

Pembalikan yang disertai penambahan fonem, seperti pada aturan-aturan pembalikan yang lain, terjadi sebagai akibat dari proses kreativitas pemakai slang Malang. Contoh:

Bentuk Dasar		Pembalikan secara Keseluruhan		Pembalikan disertai Penambahan Fonem
Roti	=>	*itor	=>	<u>s</u> itor
Bawa	=>	*awab	=>	<u>k</u> awab
dewe (Jw)	=>	ewed	=>	<u>k</u> ewed
Iyo	=>	oyi	=>	o <u>j</u> rit
luwe (Jw)	=>	*ewul	=>	<u>h</u> ewul

Pembalikan bentuk dasar secara keseluruhan menghasilkan kata *ewed* dan *oyi* yang lazim digunakan, sedangkan **ewul* dan **itor* tidak lazim digunakan. Bentuk pembalikan dari kata *roti*, *bawa*, dan *luwe* menjadi gramatikal apabila ada penambahan fonem pada awal kata yang telah dibalik susunannya tersebut, sehingga menjadi *sitor* dan *hewul*. Khusus pada kata *ojrit* penambahan fonem /rit/ dan perubahan /j/ menjadi /y/ merupakan hasil pemengaruhan umpatan “jancuk” dan kata “sumpah” yang mempunyai variasi bentuk *dancuk*, *cok*, *dancik*, *dancit*, *dancrit*, *anjrit* dan *sumprit* dalam bahasa Jawa dialek Jawa Timur. *Ojrit* berasal dari kata *iyu* yang dibalik menjadi *oyi*, sehingga *-rit* menggantikan /i/. Berikut adalah contoh penggunaan dalam kalimat.

(28) *Memes biasa e nggae sitor gawe nyebut kata roti.*

‘Ibu biasanya menggunakan ‘sitor’ untuk menyebut kata roti.’

(29) *Wes hewul nih, golek nakam ojrit!*

‘Sudah *lapar* nih, cari makan ya!’

(30) *Rotom iki takdandani hewed, rek!*

‘Motor ini kuperbaiki *sendiri*, rek!’

(31) *Kera Ngalam nek ketemu genaro Ayabarus biasane tawur.*

‘Anak Malang kalau bertemu orang Surabaya biasanya tawuran.’

Pada kalimat (28), (29), (30), dan (31) kata *sitor*, *hewul*, *ojrit*, *hewed*, dan *genaro* merupakan pembalikan yang disertai penambahan. Kata *sitor* merupakan pembalikan dari kata *roti* yang mendapat penambahan fonem /s/ di awal kata. Kata *hewul* dan *hewed* merupakan pembalikan dari kata *luwe* (Jw) dan *dewe* (Jw) yang mendapat penambahan /h/ pada awal kata yang telah dibalik. Sementara itu, kata *ojrit* merupakan pembalikan dari kata *oyo* yang mendapat penambahan /rit/ dan perubahan /y/ menjadi /j/. Pada kalimat (31) kata *orang* yang huruf-hurufnya dibalik menjadi **gnaro* mendapatkan penyisipan /ɛ/ sehingga menjadi /genaro/.

Pembalikan Posisi Fonem yang Disertai Modifikasi Purposif

Jika pembalikan suatu kata dirasa sulit dan tidak enak untuk diucapkan, pembalikan fonem dimodifikasi secara purposif atau sekenanya. Keuntungannya, kosakata Slang semakin sulit dikenali. Pembalikan posisi fonem yang disertai modifikasi tertentu ini banyak terjadi dalam slang Malang. Contoh:

(32) *Wah, ndelok soal-soale wingi nggarai ngingub!*

‘Wah, (gara-gara) melihat soal-soal yang kemarin membuat *bingung*!’

(33) *Nek mbah-mbah iku senengane ngomong-ngomong nolo nek kanggo nyebut ‘londho.’*

‘Kalau mbah-mbah sukanya menggunakan *nolo* untuk menyebut ‘londho.’

(34) *Masku saiki ublem Brawijaya jurusan Mesin.*

‘Masku sekarang *masuk* Brawijaya jurusan Mesin’

Pada kalimat (32) kata *ngingub* merupakan pembalikan fonem dari kata ‘bingung’ yang disertai modifikasi. Apabila dibalik keseluruhan menjadi **ngungib*, maka kata tersebut tidak wajar ada, oleh karena itu yang diubah posisinya adalah bunyi-

bunyi konsonan saja, sementara /i/ dan /u/ dikembalikan di posisi semula. Pada kalimat (33) kata *nolo* merupakan modifikasi dari pembalikan **ondhol* yang dianggap tidak dipakai karena kata *ondhol* yang dibalik berhomonim dengan kata *ondhol* untuk menyebut ‘perempuan nakal.’ Modifikasi terdapat pada pelesapan unsur /dh/ dan perubahan letak /o/ yang seharusnya di awal kata menjadi akhir kata. Modifikasi ini merupakan salah satu pembalikan fonem yang diketemukan karena digunakan sebagai slang untuk menyebut musuh (Belanda). Pada kalimat (34) kata *ublem* merupakan pembalikan dari kata *mlebu* yang mendapat modifikasi. Pembalikan *mlebu* menjadi **ubelm* dimodifikasi bentuknya, karena pengucapan bunyi *-lm* pada akhir kata dirasa susah sehingga unsur /l/ disandingkan di sebelah kanan /b/.

Derivasi Zero

Dalam proses pembentukan yang terakhir ini kosakata slang Malang dibentuk dengan cara memberikan makna baru pada kata-kata yang sudah ada. Contoh.

(35) *Anak itu masih ruwet dengan ojobnya.*

‘Anak itu masih *bermasalah* dengan pacarnya.’

(36) *Balon sing iku gak tau kampesan a?*

‘*Pelacur* yang itu tidak pernah mamakai celana dalam, ya?’

(37) *Wingi dolan nang nggone kodew, tapi njae ono ojob’e.*

‘Kemarin main ke tempat cewek, tapi *tidak mengenakkan* ada pacarnya.’

(38) *Wes suwi gak mbuka dompet, rek!*

‘Sudah lama tidak *bercinta dengan perempuan*, rek!’

Kata *ruwet* pada kalimat (35), *balon* pada kalimat (36), *njahe* (37), dan *mbuka dompet* (38) merupakan contoh kata-kata dalam slang Malang yang dibentuk dengan cara memberikan makna baru pada kata-kata yang sudah ada. Kata-kata tersebut mengalami pergeseran makna. Dalam bahasa Jawa, kata *ruwet* biasanya digunakan untuk menyebut ‘benang yang susah diurai,’ sedangkan dalam slang Malang bermakna ‘keadaan kacau-balau’ atau ‘bermasalah.’ Demikian pula yang terjadi pada kata *balon*, dalam penggunaan biasa kata tersebut bermakna ‘sejenis karet yang dapat menggelembung,’ sedangkan dalam

slang Malang bermakna ‘pelacur.’ Pergeseran makna juga terjadi pada kata *njahe*, dalam pemakaian biasa *njahe* bermakna ‘membuat sesuatu dengan jahe,’ sedangkan dalam slang Malang bermakna ‘mengalami sesuatu yang tidak menyenangkan.’ Yang terakhir, pada *mbuka dompet* dalam pemakaian biasa bermakna ‘membuka dompet,’ sementara dalam slang Malang bermakna ‘bercinta dengan perempuan.’ Kata-kata tersebut pada awalnya merupakan kata-kata biasa, namun dalam penggunaannya diubah sehingga maknanya pun berubah.

PENUTUP

Sebagai penanda identitas kedaerahan, pemakaian slang ini memang tidak seproduktif di wilayah asalnya dibandingkan ketika para pemakainya berada jauh dari Malang. Sebagai contoh, hampir semua koran harian lokal memuat ungkapan yang berisi kosakata slang khas Malang pada kolom yang berisi cerita humor yang didasarkan atas kejadian nyata setiap hari. Pihak Polres Malang, Pemkot Malang, dan parpol pun turut menggunakan slang Malang agar ungkapan-ungkapan yang digunakan sebagai iklan layanan masyarakat dapat lebih mengena. Ada pula program radio yang khusus “berbahasa slang Malang” pada saat-saat tertentu. Hal ini menandakan kecintaan masyarakat Malang terhadap produk asli daerah mereka sendiri sangatlah kuat.

Dari analisis proses pembentukannya, slang Malang pada dasarnya terdiri atas *basa walikan* dan ‘yang bukan *basa walikan*’. Sebagian besar slang Malang merupakan *basa walikan*, yang dibentuk dari proses pembalikan posisi fonem yang berasal dari bahasa Jawa (dialek Surabaya) dan bahasa Indonesia. Sisanya dibentuk dari naturalisasi bahasa asing, penggabungan kata, metatesis, ataupun derivasi zero.

Demikianlah uraian tentang proses pembentukan salah satu slang daerah yang masih dikenal hingga kini. Ragam informal yang dibanggakan pemakainya ini tidak lantas menggantikan kedudukan bahasa Jawa yang mereka gunakan. Hal ini disebabkan pemakaian slang ini hanya dikhususkan bagi sesama Arema, dan bila bertemu dengan orang berbahasa Jawa yang lain, maka mereka akan berusaha sebaik-baiknya memakai bahasa Jawa (bercampur bahasa Indonesia) pada umumnya, meskipun ke-*kromo*-an mereka telah lama pudar sebagaimana penutur

dialek Jawa Timuran pada umumnya. Oleh sebab itu, secara preskriptif, pemakaian slang ini justru memperkuat kebasajawaan mereka (karena dasarnya adalah bahasa Jawa), dan tidak pernah merusak bahasa Jawa.

Pada perkembangan selanjutnya, ada kemungkinan slang ini berubah, atau bahkan tidak lagi dipakai. Oleh sebab itu, pendokumentasian dan pengungkapan cara kreasi dalam proses pembentukan slang ini dirasakan perlu guna memprediksi bagaimana suatu bahasa atau ragam bahasa dapat berubah jika dilihat dari sisi eksternalnya.

Daftar Pustaka

- Crisyral, David. 2008. *The Cambridge Encyclopedia of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Keraf, Gorry. 1991. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Kridalaksana, Harimurti. 1996. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*: Edisi Ketiga. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Prayogi, Icu. 2007. "Slang Malang: Kajian Linguistik dan Sociolinguistik." Skripsi S-1. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. Tidak Diterbitkan.
- Lestari, Felicitas Wiji. 2005. "Pemakaian Slang di antara Kaum Jayus dalam Situs-situs Kejayusan di Internet." Tesis S-2. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. Tidak diterbitkan.
- Rahayu, Siti Perdi. 1999. "Slang dalam Bahasa Jawa: Analisis kasus di Mal Malioboro Yogyakarta." Tesis S-2. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. Tidak diterbitkan.
- Sunandar, Melik. 1976. "A Trip to Malang Slang." Tesis S-2. Malang: Fakultas Sastra dan Seni IKIP Malang. Tidak diterbitkan.
- Wanter. 1998. "Pemakaian Slang di Kalangan Remaja Jakarta." Tesis S-2. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. Tidak Diterbitkan.

Wardhaugh, Ronald. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell.